

ANALISIS PROFESIONALISME GURU PAI DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK PADA ERA KURIKULUM MERDEKA

Munawir¹ Revalina Nur Hafidah², Miftakhul Fauzia³, Shohibul hidayah⁴

¹²³⁴Program Studi Pendidikan Agama Islam FTIK, Universitas Islam Negeri Sunan
Ampel Surabaya

munawir@uinsa.ac.id, revalinanh03@gmail.com,

miftakhulfauzia59@gmail.com, shohibulhidayaheltsa@gmail.com

ABSTRACT

Islamic Religious Education (PAI) plays a strategic role in shaping students' religious character amidst current social changes and technological developments. This study was conducted to evaluate the effect of Islamic Religious Education (PAI) teacher professionalism on the development of students' religious character within the Kontur Merdeka (Freedom Contour) program. The research employed a qualitative method, primarily analyzing literature on this topic from several scientific journals. The findings indicate that Islamic Religious Education (PAI) teacher professionalism significantly influences religious character formation through role models, habit formation, and the implementation of innovative learning models. Furthermore, Kontur Merdeka creates opportunities for teachers to explore religion through novel approaches. However, several challenges, such as the influence of digital media, lack of environmental supervision, and limited skills, must be addressed in developing skills in the education sector. Therefore, Islamic Religious Education (PAI) teacher professionalism is a crucial element in the development of religious character.

Keywords: Islamic Religious Education (PAI) teacher professionalism, religious character, Kontur Merdeka, education.

ABSTRAK

Pendidikan Agama Islam (PAI) berperan strategis dalam membentuk karakter keagamaan peserta didik dalam situasi perubahan sosial dan perkembangan teknologi yang terjadi. Penelitian ini dilakukan guna mengevaluasi efek profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam (PAI) terhadap pembentukan karakter keagamaan peserta didik dalam Kontur Merdeka. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, yang lebih banyak menganalisis literatur tentang topik ini dari beberapa jurnal ilmiah. Temuan penelitian menunjukkan bahwa profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam (PAI) berpengaruh sangat signifikan terhadap pembentukan karakter keagamaan lewat teladan, pembentukan kebiasaan, serta penerapan model-model belajar inovatif. Selain itu, Kontur Merdeka menciptakan kesempatan bagi guru untuk mendalami agama dengan pendekatan yang baru. Namun, beberapa tantangan seperti pengaruh media digital, kurangnya pengawasan lingkungan, dan keterbatasan

keterampilan menjadi hal yang mesti ditangani dalam pengembangan keterampilan di sektor pendidikan. Jadi, profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi elemen penting bagi pembentukan karakter keagamaan.

Kata kunci: profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam (PAI), karakter keagamaan, Kontur Merdeka, pendidikan

A. Pendahuluan

Dalam hal ini, Pendidikan Agama Islam (PAI) dimanfaatkan secara strategis untuk membentuk kepribadian religius para peserta didik. Hal ini terjadi di tengah dunia yang terus berubah dengan cepat, yang ditandai oleh kemajuan teknologi dan perubahan sosial yang pesat, yang sangat memengaruhi sikap dan perilaku para siswa. Dengan demikian, guru PAI tidak sekadar berperan sebagai pengajar, tetapi juga mampu menjadi teladan bagi para siswa (Syarnubi, 2019).

Professionalism guru PAI adalah hal utama dalam pembentukan proses belajar yang efektif dan bermakna. Seorang guru yang profesional dapat menjadikan nilai-nilai agama terintegrasi dalam proses belajar tersebut, baik dengan cara keteladan, pembiasaan, ataupun dengan pendekatan yang inovatif. Dalam hal ini, pendidikan tentang nilai-nilai keagamaan bukan hanya

masalah pengetahuan saja, tapi juga sikap dan tingkah laku (Budianti dkk., 2022).

Selain itu, pelaksanaan Kurikulum Merdeka memungkinkan adanya peluang yang lebih besar bagi guru dalam menunjukkan kreativitas dalam proses pembelajaran. Guru harus memiliki kemampuan untuk merancang strategi pembelajaran yang bukan saja berorientasi pada kompetensi intelektual namun juga pada pembentukan karakter siswa. Namun demikian, dalam prakteknya, masih ada beberapa hambatan yang harus diatasi, baik dari segi pengaruh media digital, ketidakmampuan guru dalam menciptakan lingkungan yang mendukung, maupun dari kekurangan kompetensi guru dalam mengimplementasikan nilai-nilai religius dengan efektif (Hamidah dkk., 2021).

Berdasarkan pada situasi tersebut, maka penting untuk melakukan studi mengenai

profesionalitas guru PAI dalam pembentukan karakter religius siswa di era Kurikulum Merdeka.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif dalam bentuk studi literatur. Data dikumpulkan dari jurnal akademik, buku, maupun dokumen yang berkaitan dengan profesionalisme guru PAI, karakter religius, serta kurikulum merdeka yang terkait, setidaknya sejak tahun 2000.

Pengumpulan data ini dilakukan dengan metode dokumentasi dan pencarian beberapa literatur yang dapat diperoleh dari Google Scholar serta beberapa literatur ilmiah lainnya. Proses analisis data ini dilakukan secara kualitatif dengan teknik reduksi data, penyajian data, dan inferensi deskriptif.

Keabsahan data dapat diperkuat melalui teknik triangulasi sumber agar hasil penelitian lebih valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

C. Pembahasan

1. Profesional Guru PAI

Guru berdasarkan kamus besar bahasa Indonesia adalah orang yang di beri pekerjaan atau dipekerjakan untuk mengajar dan mencerdaskan anak bangsa di lembaga pendidikan. Menurut Moh. Amin mendefinisikan guru merupakan seseorang yang memiliki profesi mengajar atau memberikan pengajaran di sekolah dan bertanggung jawab dalam mendidikan anak sebagai manusia yang dewasa dalam menggunakan, ilmu, akal, sikap dan spiritual (Budianti dkk., 2022).

Selanjutnya definisi guru dalam bahasa Arab adalah mu'allimat atau ustazd yang berarti orang yang bekerja sebagai pengajar atau orang yang mengajar. Jika dikaitkan pada guru pendidikan agama islam berarti sama sama mengajarkan ilmu dan pendidikan agama islam kepada peserta didik. Berdasarkan GGBI PAI, dapat disimpulkan yaitu pendidikan agama Islam memiliki tujuan untuk menciptakan generasi muda Islam menjadi pribadi yang

memiliki iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa yaitu Allah swt, menanamkan sikap toleransi dalam beragama, menjaga hubungan antara umat beragama yang rukun dan harmonis, serta menjunjung tinggi persatuan nasional.

Pendidikan Agama Islam sangat berperan dalam usaha membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa pada Allah SWT, menghargai dan mengamalkan ajaran agama dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara (Syarnubi, 2019). Maka dari itu Pendidikan Agama harus diajarkan pada anak sejak dini. Firman Allah: pada surah adz-zariyat ayat 56 yang artinya Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.

Dalam upaya pendidikan agama islam berkualitas, harus di mulai dari guru PAI yang berkualitas agar murid atau peserta didik mencontoh sikap guru PAI tersebut. Dan dimana di tengah- tengah kehidupan yang serba digital, prinsip-

prinsip untu membentuk karakter siswa dan akhlak sisw harus tetap di pegang. Akan tetapi kita menggunakan cara yang berbeda dari sebelumnya.

2. Karakter Religius Peserta Didik

Karakter religius adalah karakter yang merupakan sikap dan perilaku yang mencerminkan ketaatan terhadap ajaran islam, dalam membentuk karakter religius memerlukan pembiasaan yang dilakukan setiap hari (Hamidah dkk., 2021). Seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab serta kepedulian antara sesama manusia. Ada contoh pembiasaan mengajarkan karakter religius sebagai berikut:

Pembiasaan kegiatan keagamaan di SMP Negeri 2 Bae Kudus sebisa mungkin selalu dilaksanakan setiap hari di lingkungan sekolah, agar mampu diterapkan dalam kehidupan peserta didik baik di rumah maupun lingkungan masyarakat. Dengan demikian, akan menjadi budaya religius di

sekolah dan dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadikan perubahan karakter menjadi lebih baik pada diri sendiri dan unggul bagi sekolah (Ahsanulhaq, 2019). Adapun sikap religius yang nantinya tertanam dalam diri peserta didik melalui metode pembiasaan dalam kegiatan keagamaan dan ekstrakurikuler PAI yang diintegrasikan dengan nilai-nilai karakter religius antara lain:

a. Pembiasaan Senyum, Salam, dan Salim (3S)

Pembiasaan senyum, salam dan salim, sebagaimana yang telah dilihat oleh peneliti dari hasil pengamatan yakni ketika pagi hari peserta didik berangkat dengan berbondong-bondong.

Sementara guru yang sudah hadir terlebih dahulu kemudian berdiri di depan gerbang sekolahan menyambut peserta didik dengan senyuman.

b. Pembiasaan hidup bersih dan sehat

Pembiasaan hidup bersih dan sehat di SMP Negeri 2 Bae Kudus dilakukan oleh seluruh warga sekolah. Adapun pembiasaan yang dilakukan antara lain:warga sekolah membuang sampah pada tempatnya. Di sekolah telah ada tempat sampah di depan ruangan kelas masing-masing. Para peserta didik dibiasakan menjaga kebersihan kelas, sesuai jadwal piket yang telah dibentuk di masing-masing kelas.

c. Pembiasaan membaca asmaul husna dan doa harian

Pembiasaan menumbuhkan karakter religius peserta didik dalam pembelajaran di kelas adalah dengan berdoa. Sebelum pembelajaran dimulai, peserta didik bersama-sama membaca doa dengan didampingi oleh guru yang mengajar di jam pertama di masing-masing kelas. Berdoa juga dilakukan

pada akhir jam pelajaran selesai.

d. Pembiasaan bersikap jujur

Kejujuran adalah sifat yang melekat dalam diri seseorang dan merupakan hal penting untuk dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Peneliti melihat bahwa bentuk-bentuk penanaman nilai kejujuran di SMP Negeri 2 Bae Kudus yaitu pada saat pembelajaran di kelas maupun pada lingkungan sekolah

Dalam setiap pelaksanaan kegiatan pembiasaan, ada faktor pendukung dan ada faktor penghambatnya. Adapun faktor pendukung dalam pelaksanaan metode pembiasaan guna menumbuhkan karakter religius peserta didik, diantaranya sebagai berikut:

- a. Adanya dukungan dari orang tua
- b. Komitmen bersama warga sekolah
- c. Fasilitas yang memadai

- d. Latar belakang peserta didik yang berbeda-beda
- e. Kurangnya kesadaran peserta didik

3. Peran guru PAI dalam kurikulum merdeka

Guru memiliki peranan yang krusial dalam mendukung proses belajar. Tugas utama mereka adalah memastikan bahwa siswa dapat berkembang menjadi individu yang terampil dan bermoral. Namun, saat ini kita hidup di zaman digital, di mana penggunaan media elektronik sangat umum. Ini telah terbukti efektif dalam menyampaikan informasi kepada siswa. Meskipun demikian, peran pengajar sangat berpengaruh terhadap proses tersebut.

Pembentukan karakter seseorang dan pengembangan nilai-nilai agama pada siswa yang beriman juga sangat dipengaruhi oleh guru. (Hamalik, 2002) Mengemukakan bahwa pendidik dapat menjalankan peran-perannya sebagai berikut:

- a. Sebagai penyedia bantuan, yang berarti memberikan sarana untuk siswa agar dapat terlibat dalam proses belajar.
- b. Sebagai pembimbing, yang berfungsi untuk mendukung siswa dalam menghadapi berbagai kendala selama pembelajaran.
- c. Sebagai penyelenggara lingkungan, artinya menciptakan suasana yang kondusif bagi siswa untuk aktif dalam belajar.
- d. Sebagai penghubung, atau yang berfungsi untuk berinteraksi dengan mahasiswa dan komunitas.
- e. Sebagai panutan, yaitu pendidik memberikan teladan yang baik sehingga siswa bisa menirukan perilaku positif dari teman-teman sekelas.
- f. Sebagai penilai, mentor akan mengevaluasi kemajuan yang dicapai siswa dalam belajar.
- g. Sebagai kreator, yakni seorang pendidik yang bisa berkontribusi dalam usaha untuk memperbaiki sosial.
- h. Sebagai figur moral dan politik, pendidik berperan dalam meningkatkan prinsip-prinsip moral di dalam masyarakat dan mendukung upaya pembangunan.
- i. Pendidik, sebagai agen pengetahuan, dapat membagikan keahlian mereka kepada siswa dan masyarakat.
- j. Sebagai pengelola, yaitu pendidik memimpin kelompok siswa di dalam kelas untuk memastikan keberhasilan proses pembelajaran.

Guru berfungsi sebagai teladan yang dicontohkan dan ditiru di dalam kelas, dan setiap guru perlu memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan. Kompetensi seorang guru mencakup aspek kognitif, emosional, dan psikomotor yang dipengaruhi oleh informasi, kemampuan, serta keterampilan yang dimiliki oleh guru tersebut. (Zaeni dkk., 2018) Pendidikan agama Islam tentunya

memerlukan guru yang sejalan dalam aspek spiritual dan kognitif. Oleh karena itu, guru pendidikan agama Islam didefinisikan sebagai sosok yang mendampingi, membimbing, dan mengarahkan peserta didik dalam aspek spiritual maupun kognitif.

4. Strategi Membentuk Karakter Religius

Pembentukan karakter religius merupakan bagian penting dalam pendidikan karakter yang bertujuan menanamkan nilai-nilai spiritual, moral, dan etika dalam kehidupan peserta didik. Karakter religius tidak hanya berkaitan dengan aspek kognitif (pengetahuan agama), tetapi juga mencakup aspek afektif dan perilaku yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang komprehensif dan berkelanjutan.

a) Integrasi Nilai Religius dalam Pembelajaran

Salah satu strategi utama adalah mengintegrasikan nilai-nilai religius dalam proses pembelajaran. Nilai-nilai keagamaan tidak hanya diajarkan dalam mata pelajaran agama, tetapi juga disisipkan dalam seluruh mata pelajaran. Hal ini bertujuan agar peserta didik memahami bahwa nilai religius merupakan bagian dari seluruh aspek kehidupan. Penelitian menunjukkan bahwa model integrasi ini efektif dalam menanamkan nilai religius secara menyeluruh (Zainuri, 2025).

b) Pembiasaan (Habituation) Kegiatan Keagamaan

Strategi pembiasaan dilakukan melalui aktivitas rutin seperti doa sebelum dan sesudah belajar, shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan kegiatan keagamaan lainnya. Pembiasaan ini membantu peserta didik menginternalisasi nilai

religius secara bertahap hingga menjadi kebiasaan. Kegiatan rutin terbukti mampu membentuk karakter religius secara sistematis dan berkelanjutan (Alima & Trisiana, 2025).

c) Keteladanan (Uswah Hasanah)

Keteladanan dari guru dan lingkungan sekolah memiliki peran penting dalam membentuk karakter religius. Guru sebagai figur utama harus menunjukkan perilaku religius dalam kehidupan sehari-hari agar dapat menjadi contoh bagi peserta didik. Keteladanan terbukti menjadi faktor yang sangat berpengaruh dalam keberhasilan pendidikan karakter (Shodiq & Kuswanto, 2024).

d) Penciptaan Lingkungan Religius

Lingkungan sekolah yang religius dapat mendukung pembentukan karakter peserta didik. Lingkungan ini mencakup budaya sekolah yang mencerminkan nilai-nilai

agama seperti saling menghormati, jujur, disiplin, dan peduli terhadap sesama. Budaya religius tidak hanya terbatas pada ibadah formal, tetapi juga tercermin dalam interaksi sosial sehari-hari (Banafsa dkk., 2025).

e) Program Kegiatan Keagamaan dan Ekstrakurikuler

Kegiatan keagamaan seperti peringatan hari besar Islam, pengajian, dan ekstrakurikuler keagamaan dapat memperkuat karakter religius peserta didik. Program-program ini memberikan pengalaman langsung dalam mengamalkan nilai-nilai agama. Selain itu, keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan tersebut dapat meningkatkan kesadaran dan praktik keagamaan mereka (Syahrudin dkk., 2024).

f) Pendekatan Reward dan Punishment

Pemberian penghargaan (reward) dan

sanksi (punishment) juga menjadi strategi dalam membentuk karakter religius. Reward diberikan untuk memperkuat perilaku positif, sedangkan punishment bertujuan untuk memberikan efek jera terhadap perilaku yang tidak sesuai dengan nilai religius. Strategi ini efektif jika dilakukan secara proporsional dan edukatif (Zainuri, 2025).

g) Kolaborasi antara Sekolah, Orang Tua, dan Masyarakat

Karakter yang berkaitan dengan agama tidak dapat dibentuk hanya melalui pendidikan di sekolah, melainkan juga memerlukan kerja sama antara sekolah dengan orang tua dan masyarakat. Dari segi lingkungan, keluarga dan masyarakat memainkan peran penting dalam membentuk karakter siswa. Kerja sama tersebut dapat terwujud melalui komunikasi (Salsabila & Arbarini, 2025).

5. Tantangan dan solusi

1. Tantangan integrasi nilai karakter dalam pembelajaran

Pembelajaran umumnya masih lebih menekankan pada aspek kognitif, sehingga nilai-nilai keagamaan belum sepenuhnya tertanam dalam perilaku siswa. Pendidikan karakter seharusnya melibatkan pengetahuan, sikap, dan tindakan secara komprehensif. (Lickona, 2004)

2. Perkembangan Teknologi dan Era Digital

Perkembangan teknologi menghadirkan tantangan unik bagi pengajar PAI, sebab siswa kini lebih banyak terpengaruh oleh nilai-nilai yang ada di media digital. Pengajar diharuskan bisa menggabungkan teknologi dalam proses belajar untuk mempertahankan relevansinya (Mishra & Koehler, 2006).

3. Keterbatasan Kompetensi Profesional Guru

Tidak semua pendidik memiliki kemampuan pedagogis, profesional, sosial, dan kepribadian yang

maksimal. Situasi ini bisa mengganggu upaya pengembangan karakter religius bagi para peserta didik. (Gunawan, 2012).

4. Kurangnya Keteladanan dalam Pendidikan

Guru sebagai teladan memiliki peran penting dalam pembentukan karakter. Namun, jika keteladanan kurang ditunjukkan, maka peserta didik akan kesulitan meniru nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari

5. Kompleksitas Implementasi Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka mendorong para pendidik untuk lebih imajinatif, kreatif, dan mampu menjalankan pembelajaran yang berfokus pada proyek. Ini menjadi suatu tantangan bagi guru-guru yang belum mengenal metode ini. (Zubaedi, 2015).

Berdasarkan pembahasan yang telah dibahas, dapat disimpulkan bahwa profesionalitas guru PAI berpengaruh besar dalam membentuk karakter keagamaan murid di era Kurikulum Merdeka, dimana para guru tidak lagi sekadar sebagai pembawa pengetahuan, tapi juga sebagai teladan, pendidik, dan penyemangat dalam menyisihkan nilai-nilai keagamaan dalam aktivitas sehari-hari.

Proses pembentukan karakter keagamaan dapat dilakukan melalui beberapa strategi, diantaranya dengan mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan ke dalam proses belajar mengajar, stimulasi kegiatan-kegiatan keagamaan, hingga perilaku teladani yang ditunjukkan oleh guru PAI. Selain itu, faktor lingkungan lain seperti keluarga dan sekolah sebagai tempat belajar juga cukup signifikan dalam membantu proses ini.

Namun, ada beberapa tantangan yang harus dihadapi, seperti dampak digital, perubahan perilaku siswa, bahkan hambatan dalam melakukan inovasi belajar. Oleh karena itu, peningkatan lagi dibutuhkan untuk mengoptimalkan profesionalitas guru PAI dengan latihan dan menggunakan teknologi

E. Kesimpulan

secara cerdas agar proses karakter keagamaan siswa dapat berlangsung secara efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahsanulhaq, M. (2019). Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 2(1).
<https://doi.org/10.24176/jpp.v2i1.4312>
- Alima, A. R., & Trisiana, A. (2025). Strategi Penanaman Karakter Religius Melalui Pembiasaan Keagamaan Pada Peserta Didik Kelas 1 Sd Negeri 01 Gantiwarno Tahun Pelajaran 2024/2025. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(03), 237–250.
- Banafsa, N. C. G., Nurjannah, N., & Laksana, M. Z. F. (2025). Strategi membangun budaya religius di sekolah dalam membentuk karakter sosial pada peserta didik. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 2(3), 490–500.
- Budianti, Y., Dahlan, Z., & Sipahutar, M. I. (2022a). Kompetensi profesional guru pendidikan agama Islam. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2565–2571.
- Budianti, Y., Dahlan, Z., & Sipahutar, M. I. (2022b). Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2565–2571.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2460>
- Gunawan, H. (2012). Pendidikan karakter. *Bandung: alfabeta*, 2(1). https://fip.um.ac.id/wp-content/uploads/2015/12/15.1_Pendidikan-Karakter.pdf
- Hamalik, O. (2002). *Pendidikan guru berdasarkan pendekatan kompetensi*. Bumi Aksara Bandung.
<https://www.academia.edu/download/56267893/doc.pdf>
- Hamidah, A. Z., Warisno, A., & Hidayah, N. (2021a). Manajemen Kurikulum Dalam Meningkatkan Karakter Religius Peserta Didik. *JURNAL AN-NUR: Kajian Ilmu-Ilmu Pendidikan Dan Keislaman*, 7(02), 1–15.
- Hamidah, A. Z., Warisno, A., & Hidayah, N. (2021b). *MANAJEMEN KURIKULUM DALAM MENINGKATKAN*

- | | |
|---|--|
| <p>KARAKTER PESERTA DIDIK. 7(2).</p> <p>Lickona, T. (2004). <i>Character matters: How to help our children develop good judgment, integrity, and other essential virtues</i>. Simon and Schuster. https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=Pz7ZDwAAQB&oi=fnd&pg=PR1&dq=3.%09Lickona,+T.+(2004).+Character+matters:+How+to+help+our+children+develop+good+judgment,+integrity,+and+other+essential+virtues.+New+York:+Touchstone.+&ots=XbvIG4Ev4L&sig=fl_2g5fkSev7bKUfu_9uQ9hPizM</p> <p>Mishra, P., & Koehler, M. J. (2006). Technological Pedagogical Content Knowledge: A Framework for Teacher Knowledge. <i>Teachers College Record: The Voice of Scholarship in Education</i>, 108(6), 1017–1054. https://doi.org/10.1111/j.1467-9620.2006.00684.x</p> <p>Salsabila, P., & Arbarini, M. (2025). Strategi Pembentukan Karakter Religius melalui Taman Pendidikan Al Quran di TPQ Al Ikhsan. <i>JlIP-Jurnal</i></p> | <p><i>Ilmiah Ilmu Pendidikan</i>, 8(7), 8661–8667.</p> <p>Shodiq, M., & Kuswanto, K. (2024). Strategi pembentukan karakter religius siswa melalui pendidikan berbasis keteladanan dan pembiasaan. <i>Arsy</i>, 8(2), 134–146.</p> <p>Syahrudin, S., Suryana, E., & Maryamah, M. (2024). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Melalui Kegiatan Keagamaan. <i>Muaddib: Islamic Education Journal</i>, 7(1), 46–53.</p> <p>Syarnubi, S. (2019a). Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Religiusitas Siswa Kelas IV di SDN 2 Pengarayan. <i>Tadrib</i>, 5(1), 87–103.</p> <p>Syarnubi, S. (2019b). PROFESIONALISME GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK RELIGIUSITAS SISWA KELAS IV DI SDN 2 PENGARAYAN. <i>Tadrib</i>, 5(1), 87–103. https://doi.org/10.19109/tadrib.v5i1.3230</p> <p>Zaeni, A., Fauyan, M., & Fadhilah, N. (2018). Kualifikasi, Persepsi, dan Kompetensi Guru PAI</p> |
|---|--|

SMP/MTS Se-Kota
Pekalongan dalam
Pemanfaatan Media
Pembelajaran Berbasis TIK di
Era Generasi Z. *Jurnal Litbang
Kota Pekalongan*, 14, 95–110.

Zainuri, A. (2025). The STRATEGI
PEMBENTUKAN KARAKTER
RELIGIUS SISWA MELALUI
PROGRAM PEMBINAAN
KEAGAMAAN: Strategies for
developing students' religious
character through religious
development programs.
*Pendas: Jurnal Ilmiah
Pendidikan Dasar*, 10(03),
240–254.

Zubaedi, M. A. (2015). *Desain
pendidikan karakter*. Prenada
Media.

[https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=fje2DwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR1&dq=5.%09Zubaedi.+\(2011\).+Desain+Pendidikan+Karakter:+Konsepsi+dan+Aplikasinya+dalam+Lembara+Pendidikan.+Jakarta:+Kencana.+&ots=-8t475XIfY&sig=vmFE6FY0fN3AdmfkFgOMEu2g5Pc](https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=fje2DwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR1&dq=5.%09Zubaedi.+(2011).+Desain+Pendidikan+Karakter:+Konsepsi+dan+Aplikasinya+dalam+Lembara+Pendidikan.+Jakarta:+Kencana.+&ots=-8t475XIfY&sig=vmFE6FY0fN3AdmfkFgOMEu2g5Pc)